



## Penerapan Narasi Ekspositoris pada Penulisan Naskah Film Dokumenter "Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend"

### *The Application of Expository Narrative in the Scriptwriting of the Documentary Film "Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend"*

Ranissa Azahra<sup>1\*</sup>, Dian Wardiana Sjuchro<sup>2</sup>, Kokom Komariah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ranisa.azzahra@gmail.com](mailto:ranisa.azzahra@gmail.com)

#### Article History:

Naskah Masuk: 23 Februari, 2025;

Revisi: 19 Maret, 2025;

Diterima: 28 April, 2026;

Tersedia: 30 April 2026

**Keywords:** Documentary Film;  
Expository Narrative; Matcha;  
Scriptwriting; Three-Act Structure.

**Abstract:** Documentary film scriptwriting is a crucial element in structuring and delivering information coherently to audiences. This article examines the application of expository narrative in the scriptwriting of the documentary film *Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend*, which addresses the social phenomenon of matcha consumption among Generation Z in Indonesia. The creative process was conducted through pre-production, production, and post-production stages, with scriptwriting as the primary focus. The narrative is structured through three sequences aligned with the three-act framework: sequence orientation introduces the matcha phenomenon contextually and factually; sequence development elaborates the issue across social, scientific, and personal dimensions; and Sequence resolution synthesizes the overall exposition while offering a non-judgmental space for audience reflection. The findings indicate that expository narrative, applied through these three sequences, enables coherent, communicative, and critically reflective scriptwriting. This approach demonstrates how documentary scriptwriting can function not merely as a textual framework, but as the primary instrument in constructing meaningful narratives about contemporary social phenomena.

#### Abstrak

Penulisan naskah film dokumenter merupakan elemen krusial yang menentukan bagaimana informasi disusun dan disampaikan kepada audiens secara runtut dan bermakna. Artikel ini mengkaji penerapan narasi ekspositoris pada penulisan naskah film dokumenter *Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend*, yang mengangkat fenomena sosial meningkatnya konsumsi matcha di kalangan Generasi Z di Indonesia. Proses penciptaan dilakukan melalui tahap pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, dengan penulisan naskah sebagai fokus utama. Narasi distrukturkan melalui tiga *sequence* yang selaras dengan kerangka tiga babak: *sequence* orientation membangun konteks awal fenomena matcha secara faktual dan kontekstual; *sequence* development mengurai isu secara mendalam dari dimensi sosial, ilmiah, hingga personal; serta *Sequence resolution* merangkum seluruh pemaparan sekaligus menghadirkan ruang refleksi bagi audiens tanpa menghakimi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa narasi ekspositoris yang diterapkan melalui ketiga *sequence* ini menghasilkan penulisan naskah yang koheren, komunikatif, dan reflektif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penulisan naskah dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai kerangka tekstual, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membangun pemaknaan terhadap fenomena sosial masa kini.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter; Matcha; Narasi Ekspositoris; Penulisan Naskah; Struktur Tiga Babak.

## 1. PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan salah satu medium komunikasi yang menempatkan kekuatan visual sebagai elemen utama dalam menyampaikan fakta, isu sosial, maupun fenomena budaya kepada khalayak luas. Kekuatan dokumenter tidak hanya terletak pada sajian visualnya, melainkan juga pada bagaimana fakta tersebut dikemas melalui narasi yang sistematis sehingga mampu membangun keterlibatan emosional penonton. Artinya,

dokumenter yang baik tidak sekadar merekam realitas, tetapi menafsirkannya melalui pilihan naratif yang terstruktur agar pesan dapat tersampaikan secara utuh dan bermakna (Salsabila et al., 2025).

Kualitas narasi dalam film dokumenter sangat ditentukan oleh proses penulisan naskah pada tahap pra-produksi. Naskah yang dirancang dengan baik memungkinkan penulis untuk menata alur cerita secara terarah, tidak hanya agar informasi tersampaikan secara informatif, tetapi juga agar mampu menarik dan mempertahankan perhatian audiens hingga akhir film. Dalam konteks ini, penulis naskah memegang peran yang sangat krusial dalam menentukan arah pesan sekaligus kualitas keseluruhan karya dokumenter yang dihasilkan (Alivia, 2025).

Dalam konteks penulisan naskah dokumenter, narasi ekspositoris kerap dipilih karena kemampuannya menyampaikan informasi secara jelas, logis, dan mudah dipahami oleh penonton. Narasi ekspositoris menekankan penyajian fakta, argumentasi, dan interpretasi data secara sistematis mulai dari pendahuluan yang membangun konteks, pengembangan isu yang memperdalam pemahaman, hingga kesimpulan yang merangkum pesan secara utuh (Sultan, 2025). Melalui struktur yang terorganisir, penulis naskah dapat memastikan bahwa setiap informasi tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dapat dipahami dan dirasakan relevansinya oleh audiens.

Efektivitas narasi ekspositoris dalam membangun pemahaman penonton telah terbukti melalui sejumlah karya dokumenter. Dalam film *Apocalyptic Tides* misalnya, narasi ekspositoris menyusun fakta-fakta lingkungan secara bertahap sehingga berhasil meningkatkan kesadaran publik terhadap fenomena ekologis yang diangkat (Sultan, 2025). Hal serupa juga terlihat dalam *Breaking Boundaries: Ruang yang Sama*, di mana pendekatan ini tidak hanya menyampaikan data dan refleksi sosial secara mendalam, tetapi juga mendorong penonton untuk menginternalisasi pesan film secara lebih personal (Lestari et al., 2025). Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa narasi ekspositoris mampu berfungsi sekaligus sebagai alat penyampaian informasi dan pembangun kesadaran audiens.

Dalam rangka membangun kesadaran audiens tentang fenomena sosial, transformasi matcha dari minuman tradisional Jepang menjadi simbol gaya hidup generasi muda masa kini menjadi isu yang relevan untuk dikaji. Pergeseran makna ini didorong oleh representasi visual yang masif di media sosial, yang secara konsisten mengaitkan matcha dengan nilai-nilai gaya hidup sehat dan *mindful living*, sehingga membentuk citra baru di kalangan konsumen digital (Farahiyah et al., 2025). Generasi Z, sebagai kelompok yang cenderung memilih produk selaras dengan identitas personal dan nilai kesehatan, menjadi penggerak utama dalam adopsi tren ini (Pachotek et al., 2024). Data konsumen di kawasan Asia Tenggara pun turut mencatat

peningkatan preferensi terhadap matcha, yang menandakan pergeserannya dari produk niche menjadi bagian dari pola konsumsi yang lebih luas di masyarakat (Ramadhani, 2025).

Di balik popularitasnya, fenomena matcha menyimpan kompleksitas yang tidak dapat dipahami secara sederhana. Kandungan seperti katekin, vitamin K, serta L-theanine yang dikombinasikan dengan kafein membentuk persepsi matcha sebagai minuman yang lebih sehat dibandingkan kopi, namun konsumsi berlebihan tetap berpotensi menimbulkan gangguan bagi individu yang sensitif terhadap kafein (Kochman et al., 2021). Fakta-fakta yang saling bertentangan inilah yang membuat narasi ekspositoris menjadi pilihan yang tepat, karena strukturnya memungkinkan setiap informasi disampaikan secara bertahap dan berimbang tanpa ada yang disederhanakan. Dengan demikian, audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memahami fenomena matcha secara utuh dari berbagai sudut pandang. Atas dasar tersebut, penulisan naskah film dokumenter *Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend* dirancang dengan menggunakan pendekatan narasi ekspositoris yang diwujudkan melalui tiga *sequence*, yaitu *orientation*, *development*, dan *resolution*.

## 2. METODE

Karya ini menggunakan pendekatan kreatif berbasis penulisan naskah dokumenter ekspositoris, yang dilaksanakan melalui tiga tahap penciptaan utama: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi.

Pada tahap pra-produksi, penulis merumuskan ide, melakukan riset mandiri melalui kajian literatur ilmiah dan sumber daring, menyusun *storyline* berdasarkan kerangka tiga *sequence* narasi ekspositoris, merancang pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan latar belakang masing-masing narasumber, serta menyusun *storyboard* bersama Director of Photography. Narasumber yang dipilih terdiri dari enam orang yang mewakili berbagai posisi relevan terhadap fenomena matcha, meliputi ahli gizi, *tea expert*, dua pelaku usaha matcha, dan dua konsumen matcha.

Tahap produksi dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 13-14 Februari 2026, di tujuh lokasi berbeda di sekitar Bandung, yang mencakup area kampus Universitas Padjadjaran serta sejumlah kafe dan gerai matcha. Pada tahap ini, penulis berperan aktif sebagai pewawancara utama sekaligus mendampingi tim untuk memastikan setiap pengambilan gambar tetap selaras dengan kebutuhan naratif naskah.

Pada tahap pascaproduksi, penulis menyusun transkrip wawancara secara lengkap, melakukan revisi naskah berdasarkan hasil rekaman, serta terlibat aktif dalam diskusi editing guna memastikan konsistensi alur cerita dari awal hingga akhir film. Film dokumenter ini

berdurasi 12 menit 37 detik dan didistribusikan melalui platform YouTube sebagai saluran utamanya.

### 3. HASIL

Film dokumenter *Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend* mengangkat transformasi matcha dari minuman tradisional Jepang menjadi simbol gaya hidup generasi muda Indonesia. Melalui pendekatan narasi ekspositoris yang informatif, sistematis, dan berbasis fakta, film berdurasi 12 menit 37 detik ini tidak hanya menampilkan data popularitas matcha, tetapi juga mengurai kompleksitas di baliknya. Mulai dari konstruksi citra sehat di media sosial, kandungan ilmiah yang melandasi persepsi tersebut, hingga dampak konsumsi berlebihan, film ini mengajak audiens melihat matcha secara lebih kritis sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dipengaruhi budaya, kesehatan, dan media digital.

Untuk membangun narasi yang berimbang, film ini menghadirkan lima narasumber dari berbagai latar belakang, yaitu industri teh, pelaku usaha, ahli gizi, dan konsumen. Keberagaman perspektif ini menjadi kekuatan utama dalam menyajikan sudut pandang yang tidak sepihak, sehingga fenomena matcha dapat dipahami secara menyeluruh dari berbagai dimensi, baik sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

Dari sisi industri, Muthia Syafika Haq sebagai *tea expert* memberikan pemahaman tentang karakteristik matcha, loyalitas konsumen, serta alasan matcha dipersepsikan sebagai alternatif minuman yang lebih ringan dibanding kopi. Perspektif pelaku usaha diwakili oleh Sofia Nurul Adni dan Arien Kartika Sari yang menjelaskan pergeseran matcha menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup, sekaligus menggambarkan realitas konsumsi di masyarakat. Sementara itu, perspektif ilmiah dari Arif Absari sebagai ahli gizi menguraikan kandungan aktif seperti L-theanine, antioksidan, dan kafein, serta dampaknya terhadap tubuh berdasarkan frekuensi dan jumlah konsumsi.

Dimensi personal dihadirkan melalui pengalaman dua konsumen, Shafa Najla Amira dan Siti Arifa Rosa, yang membagikan pola konsumsi, alasan kebiasaan, serta dampak yang mereka rasakan. Kehadiran sudut pandang ini memperkuat narasi dengan menghadirkan pengalaman nyata yang relevan dan dekat dengan kehidupan audiens, sehingga tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga reflektif.

Seluruh elemen tersebut dirangkai melalui peran penulis naskah yang terlibat dalam setiap tahap produksi, mulai dari riset, penyusunan *storyline*, wawancara, hingga proses editing. Dengan menggabungkan *voice-over*, wawancara, data faktual, dan visual, film ini diharapkan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong kesadaran audiens

terhadap pola konsumsi mereka. Film ini tidak menghakimi tren matcha, melainkan mengajak penonton untuk lebih memahami apa yang dikonsumsi, mengenali batas tubuh, dan bersikap lebih bijak dalam menghadapi tren gaya hidup yang terus berkembang.

#### 4. DISKUSI

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penulisan naskah film dokumenter *Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend* berhasil diwujudkan melalui pendekatan narasi ekspositoris yang terstruktur. Narasi yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai kerangka tekstual, tetapi juga sebagai instrumen dalam mengonstruksi makna terhadap fenomena sosial konsumsi matcha di kalangan Generasi Z. Untuk memahami bagaimana pendekatan ini bekerja secara menyeluruh, bagian berikut menguraikan penerapan narasi ekspositoris pada masing-masing sequence secara lebih mendalam.

Narasi disusun ke dalam tiga *sequence* yang mengacu pada struktur tiga babak Field (2005). *Sequence* pertama (*orientation*) membangun konteks sosial dengan menunjukkan kehadiran matcha di berbagai ruang seperti kafe, media sosial, dan kehidupan sehari-hari, sekaligus memunculkan pertanyaan awal tentang sejauh mana konsumsi matcha dipahami oleh masyarakat. *Sequence* kedua (*development*) menjadi ruang pendalaman isu dengan menguraikan fenomena matcha dari tiga sudut pandang: matcha sebagai tren dan produk, perspektif kesehatan berdasarkan kandungan ilmiahnya, serta dampak nyata konsumsi berlebihan yang dialami konsumen. *Sequence* ketiga (*resolution*) diarahkan pada refleksi, menegaskan bahwa persoalannya bukan pada matcha itu sendiri, melainkan pada cara dan kesadaran dalam mengonsumsinya.

##### ***Sequence Orientation***

*Sequence orientation* berfungsi sebagai pintu masuk bagi penonton menuju keseluruhan narasi. Bagian ini disusun ke dalam tiga aliran yang berkesinambungan: pembukaan naratif dengan visual konsumsi matcha pada generasi muda, penguatan melalui wawancara narasumber ahli industri teh, serta data faktual dan jembatan naratif menuju *sequence* berikutnya.

*Sequence* ini dibuka dengan montase visual yang memperkenalkan kehadiran matcha dalam beragam varian keseharian. Suasana kafe, seorang barista yang bertransaksi dengan pembeli, gelas matcha di atas meja kerja, hingga klip matcha yang memenuhi layar FYP TikTok, semuanya hadir beriringan dengan narasi *voice-over*: "Minuman berwarna hijau ini semakin sering kita temui di keseharian, di kafe, di meja kerja, hingga di layar media sosial." Penggunaan kata "kita" dalam narasi ini bersifat inklusif agar narasi tidak berbicara kepada

penonton, melainkan bersama mereka.

Barulah setelah itu identitas minuman tersebut diperkenalkan secara eksplisit melalui narasi: "Inilah Matcha, yang dulunya hanya dikenal sebagai teh hijau dari Jepang, kini telah berkembang menjadi bagian dari keseharian generasi muda." Kata "dulunya" dan "kini" bekerja untuk menyampaikan kepada penonton bahwa ada sesuatu yang berubah. Selanjutnya, pilihan diksi "diposisikan" dan "dianggap" digunakan untuk menjelaskan jarak antara klaim yang beredar di masyarakat dan fakta yang sesungguhnya, tanpa harus langsung membantahnya di tahap pembuka.

*Sequence* ini kemudian beralih ke wawancara dengan Muthia Syafika Haq, S.P. selaku *tea expert* dari *Kyoji Matcha*, yang menjelaskan bahwa matcha hadir untuk mengisi celah yang ditinggalkan oleh kejenuhan tren kopi. Pernyataannya mengenai candaan yang beredar di kalangan generasi muda tentang "puasa matcha" untuk bisa membeli skincare memperlihatkan bahwa matcha tidak lagi dikonsumsi semata-mata karena rasanya, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas dan konstruksi sosial yang mengikat konsumen secara emosional dan finansial. Dalam pendekatan narasi ekspositoris, kehadiran narasumber ahli di tahap awal berfungsi memvalidasi bahwa apa yang dirasakan penonton secara intuitif memang benar terjadi, bahkan dari kacamata industri yang menyaksikannya secara langsung.

**Tabel 1.** Petikan Narasi dan Wawancara pada *Sequence Orientation*.

Narasi Voice-Over	Wawancara Narasumber
<p>"Minuman berwarna hijau ini semakin sering kita temui di keseharian, di kafe, di meja kerja, hingga di layar media sosial...kini telah berkembang menjadi bagian dari keseharian generasi muda."</p>	<p>Muthia Syafika Haq, S.P. (<i>Tea Expert</i>): "Matcha ini sebetulnya adalah salah satu kayak hawa baru di F&amp;B...ini tuh udah menjadi lifestyle, di mana jokes-nya untuk perempuan adalah, kalau mau beli skincare, puasa matcha deh."</p>
<p>"Di tengah popularitas matcha, muncul sejumlah pemberitaan yang mengangkat perhatian terhadap konsumsi matcha secara berlebihan...dan dari sini cerita dimulai, tentang tren, konsumsi, dan kesadaran yang tertinggal."</p>	<p>(Data faktual: grafik pertumbuhan pasar matcha global dan montase berita konsumsi berlebihan)</p>

*Sequence orientation* ditutup dengan kemunculan montase pemberitaan tentang konsumsi matcha berlebihan, yang menjadi penguat visual bahwa ada dimensi lain dari fenomena ini yang luput dari perhatian banyak konsumen. Kalimat penutup narasi "dan dari sini cerita dimulai, tentang tren, konsumsi, dan kesadaran yang tertinggal" secara langsung menamai inti persoalan yang akan dibahas sepanjang film. Hal ini sejalan dengan yang Field

(2005) sebut sebagai orientation, yakni tahap di mana semua elemen penting diperkenalkan agar audiens memahami apa yang sedang terjadi dan mengapa hal tersebut relevan untuk diikuti.

### **Sequence Development**

*Sequence development* merupakan inti dari keseluruhan narasi film dokumenter *Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend*. Jika *sequence orientation* berfungsi sebagai pintu masuk yang memperkenalkan fenomena matcha kepada penonton, maka *sequence development* adalah ruang di mana penonton diajak masuk lebih dalam, dari pergeseran perilaku konsumen, landasan ilmiah yang sering disederhanakan, hingga dampak nyata yang dialami individu. Pendekatan ekspositoris pada *sequence* ini menghadirkan perspektif yang saling melengkapi, sehingga pemahaman penonton terbimbing secara logis dari satu lapisan ke lapisan berikutnya (Field, 2005).

*Sequence* ini dibagi ke dalam dua bagian besar. Bagian pertama membangun dimensi sosial melalui perspektif dua pelaku usaha matcha yang masing-masing menghadirkan sudut pandang berbeda namun saling melengkapi. Arien Kartika Sari selaku *owner* Dekat Tea menguraikan pergeseran yang disaksikannya di lapangan bahwa kini konsumen melihat matcha bukan lagi sekadar minuman, melainkan sebagai dessert dan sesuatu yang bersifat rekreasional. Sementara Muthia Syafika Haq, S.P. memperdalam dimensi ini dengan menyatakan bahwa matcha kini menjadi "*me time yang luxurious, tapi terjangkau*." Pernyataan kedua pelaku usaha ini menegaskan bahwa transformasi matcha tidak hanya terjadi pada skala produk, tetapi juga pada cara konsumen memaknai dan memosisikannya dalam keseharian mereka.

Argumen kedua pelaku usaha tersebut kemudian diperkuat dengan data grafik pertumbuhan pencarian kata "matcha" di Indonesia yang memperlihatkan bahwa minat terhadap matcha nyaris tidak terlihat sejak 2004, mulai muncul pada 2011, dan melonjak tajam pada 2025. Data ini menegaskan bahwa apa yang disaksikan para pelaku usaha di lapangan sejalan dengan lonjakan minat masyarakat yang terukur.

Bagian kedua *sequence development* memasuki dimensi yang paling kritis dengan menghadirkan wawancara bersama Arif Absari, S.GZ. selaku ahli gizi. Ia menjelaskan fenomena "*health halo effect*", yaitu kondisi di mana suatu bahan dianggap sehat sehingga semua produk berbasis bahan tersebut juga dianggap sehat, padahal belum tentu demikian. Ia memberikan contoh bahwa matcha latte dan dessert matcha mengandung gula dan lemak jenuh yang tinggi. Pernyataan ini membongkar asumsi yang telah mengakar bahwa memilih matcha secara otomatis berarti memilih yang lebih sehat.

**Tabel 2.** Petikan Wawancara pada *Sequence Development*.

Narasumber	Pernyataan
Arif Absari, S.GZ. (Ahli Gizi)	"Kalau kita lihat matcha sekarang identik dengan <i>healthy lifestyle</i> , dari sisi positif ini sangat bagus. Namun hal yang perlu diluruskan adalah fenomena <i>health halo effect</i> , di mana suatu bahan dianggap sehat maka semua produk berbasis bahan tersebut juga dianggap sehat, padahal belum tentu."
Arif Absari, S.GZ. (Ahli Gizi)	"Untuk tanda awal konsumsi berlebihan bisa seperti jantung berdebar, gelisah, susah tidur, tremor, dan diare. Lalu untuk risiko jangka panjangnya bisa seperti gangguan tidur kronis, <i>anxiety</i> meningkat, gangguan irama jantung, dan gangguan penyerapan zat besi."

Paparan ilmiah ini memindahkan narasi dari tataran konsep menuju konsekuensi yang dapat dirasakan tubuh. Kehadiran perspektif ilmiah menjadi elemen krusial dalam pendekatan narasi ekspositoris, bahwa informasi tidak hanya disajikan untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong audiens berpikir lebih kritis terhadap pilihan konsumsi yang mereka jalani sehari-hari.

*Sequence development* kemudian menghadirkan dimensi yang paling personal melalui kesaksian dua konsumen matcha, Siti Arifa Rosa dan Shafa Najla Amira, yang berbagi pengalaman dampak konsumsi yang mereka rasakan. Rifa mengonsumsi matcha dua kali seminggu dan merasakan gangguan tidur serta asam lambung yang naik. Shafa, yang mengonsumsi matcha dua hingga tiga kali seminggu, mengalami GERD yang kambuh akibat matcha, padahal awalnya menganggap matcha tidak akan memicu kondisi tersebut. Dalam pendekatan narasi ekspositoris, kesaksian keduanya berfungsi mengkonkretkan argumen ilmiah yang telah dibangun sebelumnya, menghadirkan pengalaman nyata yang dapat dirasakan relevansinya oleh audiens secara langsung. Pergerakan narasi dari yang paling terlihat menuju yang paling dirasakan ini sejalan dengan pandangan Nichols (2024) bahwa mode ekspositoris tidak berorientasi pada konflik dramatis, melainkan pada penyusunan argumen secara logis dan bertahap kepada penonton secara sistematis.

*Sequence development* ditutup dengan panduan praktis dari Arif Absari, S.GZ. tentang batas aman konsumsi kafein harian: sekitar 400 miligram untuk orang dewasa, 200 miligram untuk ibu hamil, dan 3 miligram per kilogram berat badan per hari untuk remaja, yang secara praktis setara dengan satu hingga dua cangkir matcha per hari. Dengan demikian, *sequence development* berfungsi sebagaimana yang Field (2005) gambarkan, yakni sebagai ruang yang

menghadirkan berbagai sudut pandang yang saling melengkapi untuk membangun pemahaman audiens secara menyeluruh sebelum narasi bergerak menuju tahap resolution.

### ***Sequence Resolution***

*Sequence resolution* merupakan tahap penutup dalam struktur narasi ekspositoris yang berfungsi merangkum keseluruhan pemaparan sekaligus menghadirkan ruang refleksi bagi audiens. Pada tahap ini, narasi tidak lagi mengurai fakta baru, melainkan menyatukan seluruh informasi yang telah dibangun di *sequence* sebelumnya menjadi satu kesimpulan yang utuh dan bermakna. Field (2005) menjelaskan bahwa babak ini adalah momen di mana seluruh informasi yang telah dibangun sebelumnya bertemu dan menghasilkan makna yang dapat dibawa pulang oleh audiens.

*Sequence* ini dibuka dengan narasi *voice-over* yang mulai merangkum perjalanan pemahaman yang telah dibangun sepanjang film: "Matcha telah berkembang jauh dari asalnya, kini hadir sebagai bagian dari gaya hidup generasi muda yang dikaitkan erat dengan nilai kesehatan. Secara ilmiah, kandungannya memang memberikan manfaat nyata bagi tubuh. Namun, manfaat itu hanya dapat dirasakan secara optimal ketika konsumsi dilakukan secara sadar dan sesuai kondisi masing-masing individu. Yang menjadi persoalan bukan matcha itu sendiri, melainkan bagaimana kita memahami dan mengonsumsinya." Narasi ini bekerja sebagai simpul yang mengikat kembali seluruh argumen yang telah dibangun dari *sequence orientation* hingga development menjadi satu pernyataan yang utuh.

**Tabel 3.** Petikan Closing Statement pada *Sequence Resolution*.

<b>Narasumber</b>	<b>Pernyataan</b>
Arien Kartika Sari ( <i>Owner</i> Dekat Tea)	"Matcha itu <i>not for everyone</i> kalau kata saya...yang penting kita tahu apa yang kita konsumsi itu cocok atau tidak dengan badan kita. Kalau matcha dirasa cocok sama badan kita, minum matcha. Tapi, kalau matcha ternyata bikin kita lambungnya gaenak, tidurnya susah, it's okay ga minum matcha."
Arif Absari, S.GZ. (Ahli Gizi)	"Matcha adalah contoh bagus bagaimana pangan tradisional dapat menjadi bagian dari gaya hidup modern yang sehat. Namun, manfaat terbaiknya justru muncul jika dikonsumsi dalam batas yang wajar, tanpa gula berlebihan, dan juga tetap menjadi bagian pola makan seimbang."

Pernyataan Arien dalam satu kalimat merangkum inti dari seluruh argumentasi yang

telah dibangun sepanjang film, bahwa pilihan konsumsi yang baik bukan soal mengikuti atau menghindari tren, melainkan soal mengenali apakah pilihan tersebut benar-benar sesuai dengan kondisi tubuh masing-masing individu. Sementara itu, pernyataan penutup Arif menempatkan matcha pada posisi yang berimbang sebagai produk pangan tradisional yang memiliki nilai, asalkan dikonsumsi dengan kesadaran penuh. Pergeseran nada ini merupakan bagian dari narasi ekspositoris yang oleh Nichols (2024) disebut sebagai momen di mana argumentasi yang telah dibangun secara bertahap diselesaikan dengan pernyataan yang tidak menggurui, tetapi tetap mengarahkan.

Film ditutup dengan narasi *voice-over* terakhir: "Tren selalu datang dan pergi. Yang menjadi penting bukan sekadar apa yang kita konsumsi, melainkan seberapa dalam kita memahaminya." Kalimat ini merupakan jawaban eksplisit atas pertanyaan retorik yang diajukan di *sequence orientation*. Dengan demikian, narasi *voice-over* ini menutup dengan membawa penonton kembali ke titik awal film, namun kini dengan bekal pemahaman yang jauh lebih dalam. *Sequence resolution* disusun untuk menjalankan fungsinya sebagai tahap penutup dalam struktur narasi ekspositoris yang tidak hanya merangkum keseluruhan pemaparan, tetapi sekaligus menghadirkan ruang refleksi bagi audiens (Field, 2005). Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik narasi ekspositoris yang tidak berhenti pada penyampaian fakta semata, melainkan juga mengajak audiens untuk merefleksikan posisi mereka sebagai konsumen di tengah arus tren yang terus bergerak.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan narasi ekspositoris pada penulisan naskah film dokumenter *Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend* terwujud secara konsisten melalui tiga *sequence* yang saling berkesinambungan.

*Sequence orientation* berhasil membangun konteks awal fenomena matcha secara faktual dan kontekstual dengan menempatkan penonton pada posisi yang familiar, yakni sebagai bagian dari generasi yang mengonsumsi matcha dalam keseharian, sebelum secara bertahap memunculkan pertanyaan kritis mengenai pemahaman di balik konsumsi tersebut. *Sequence development* menjadi tahap inti yang paling kaya karena menguraikan isu secara berlapis, dari dimensi sosial yang dibangun melalui perspektif pelaku usaha dan data pencarian, dilanjutkan dengan dimensi ilmiah melalui perspektif *tea expert* dan ahli gizi, hingga dimensi personal melalui kesaksian konsumen yang merasakan dampak langsung. Pergerakan berlapis ini terbukti efektif dalam membangun argumen yang tidak sepihak dan mendorong penonton untuk berpikir kritis. *Sequence resolution* berfungsi sebagai penutup yang merangkum

keseluruhan pemaparan sekaligus menghadirkan ruang refleksi bagi audiens melalui closing statement yang tidak menghakimi namun tetap mengarahkan, serta narasi penutup yang membawa penonton kembali ke pertanyaan awal dengan pemahaman yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, penulisan naskah yang menggunakan narasi ekspositoris dan diwujudkan melalui tiga sequence tersebut menghasilkan karya yang koheren, komunikatif, dan reflektif dalam menyampaikan fenomena matcha secara kritis dan berimbang. Temuan ini memperlihatkan bahwa penulisan naskah dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai kerangka tekstual, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membangun pemaknaan terhadap fenomena sosial.

Sebagai saran untuk pengembangan karya serupa, disarankan agar dalam penulisan sequence orientation penulis naskah memastikan bahwa narasi pembuka berawal dari hal yang paling dekat dengan keseharian audiens sebelum memperkenalkan subjek secara eksplisit, serta berkolaborasi erat dengan narasumber ahli sejak tahap pra-produksi. Dalam sequence development, cakupan narasumber dapat diperluas dengan menghadirkan perspektif yang lebih beragam untuk memperkaya dimensi isu yang diangkat. Sementara dalam sequence resolution, penulis disarankan untuk merancang narasi penutup yang tidak hanya merangkum, tetapi juga membuka ruang aksi nyata bagi audiens sebagai bentuk tindak lanjut dari pemahaman yang telah dibangun.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan, yakni Arif Absari, S.GZ.; Muthia Syafika Haq, S.P.; Sofia Nurul Adni, S.T., M.SP.; Arien Kartika Sari; Shafa Najla Amira; dan Siti Arifa Rosa. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Dian Wardiana Sjucho, M.Si. dan Dra. Hj. Kokom Komariah, M.Si. selaku dosen pembimbing, serta seluruh civitas akademika Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aaltonen, J. (2017). Script as a hypothesis: Scriptwriting for documentary film. *Journal of Screenwriting*, 8(1), 55–65. [https://doi.org/10.1386/josc.8.1.55\\_1](https://doi.org/10.1386/josc.8.1.55_1)
- Ahmad Fuzi, S. F., Koller, D., Bruggraber, S., Pereira, D. I. A., Dainty, J. R., & Mushtaq, S. (2017). A 1-h time interval between a meal containing iron and consumption of tea attenuates the inhibitory effects on iron absorption: A controlled trial in a cohort of healthy UK women using a stable iron isotope. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 106(6), 1413–1421. <https://doi.org/10.3945/ajcn.117.161364>

- Alivia, S. (2025). *Peran penulis naskah dan riset dalam pembuatan film dokumenter Jathil: Lakuning pangreksa* [Laporan tugas akhir].
- Ardianto, E. (2012). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Cahyani, I., Amalia, R., & Sastromiharjo, A. (2017). Model experiential learning berbasis berpikir kreatif pada pembelajaran menulis teks narasi. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 4(2), 181–191.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Farahiyah, G., Oceanie, L. Y., & Janah, M. N. (2025). Lifestyle commodification: A netnographic analysis of the digital matcha subculture on Instagram and TikTok. *Jurnal Mukasi*, 4(4), 1453–1467. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5501>
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta.
- Gulino, P. J. (2024). *Screenwriting: The sequence approach*. Continuum. <https://doi.org/10.5040/9798765104637>
- Kochman, J., Jakubczyk, K., Antoniewicz, J., Mruk, H., & Janda, K. (2021). Health benefits and chemical composition of matcha green tea: A review. *Molecules*, 26(1), 85. <https://doi.org/10.3390/molecules26010085>
- Lestari, R. D. W., Prahatmaja, N., & Mahameruaji, J. N. (2025). Penulisan naskah film dokumenter "Breaking Boundaries: Ruang yang sama" dengan penerapan narasi ekspositoris dan gaya observasional. *Caraka*, 6(2), 238–254. <https://doi.org/10.25008/caraka.v6i2.223>
- Nichols, B. (2024). *Introduction to documentary*. Indiana University Press. <https://doi.org/10.2307/jj.15854243>
- Pacholek, B., Jakubowska, D., & Zielinski, D. A. (2024). Behavioral intention to purchase sustainable food: Generation Z's perspective. *Foods*, 13(1), 1–20.
- Ramadhani, R. A., et al. (2025). Analisis pengaruh kepuasan konsumen terhadap loyalitas pembelian matcha pada Gen Z. [Nama Jurnal], 2, 640–650.
- Salsabila, M., Wirakusumah, T. K., & Prahatmaja, N. (2025). Struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif dalam penulisan dokumenter "Sehelai kain harapan." *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(2), 118–130. <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.209>
- Satyo, P. (2025). *Menjelajahi dunia teh matcha: Budaya, tradisi, dan inovasi teh hijau bubuk*. Penerbit Andi.
- Sultan, D. A. M., et al. (2025). [Judul artikel]. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5, 91–100. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.8574>
- Tantikasari, B. S., Mudzanatun, M., & Kiswoyo, K. (2017). Keefektifan kemampuan menulis karangan narasi melalui media puzzle gambar seri. *Dinamika Pendidikan*, 22(2), 83–97.
- Zabetie Jahromi, A., & Qaneifard, M. S. (2018). A survey on the structure of expository documentary. *Journal of Interdisciplinary Studies in Communication and Media*, 1(2), 65